

INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Tuesday 18 November 2003 (afternoon)

Mardi 18 novembre 2003 (après-midi)

Martes 18 de noviembre de 2003 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas salah satu bagian ini.

1. (a)

Waktu berjalan dengan cepat. Aku semakin larut dengan kesibukan demi kesibukan. Dan rasanya semakin jauh dengan Aditya (kami berdua memang sama-sama bersalah, tetapi tak selalu tahu bagaimana menggali cinta kami lagi). Namun, yang paling aneh, dalam kondisi lemah seperti ini, aku merasa Salma ada di mana-mana. Lebih-lebih ketika
5 aku menyelesaikan tugas akhirku yang berat ini, bayangan dia seakan berkelebat ke mana-mana. Kadang-kadang aku merasa bertemu dia di tengah jalan ketika hujan sangat lebat. Dia berlari-lari dengan payungnya dan menghampiriku. (Dalam bayanganku, dia masih perempuan muda yang lampai dan hujan membasahi rambutnya yang bagus).

Setelah ulang tahunku yang ke-40, pernikahan kami semakin runyam, dan
10 pertengkaran sudah sangat menyakitkan. Oleh karena itu, kukatakan kepada Adit dan anak-anak, aku *capek*, butuh waktu berpikir, apakah masih bisa meneruskan pernikahan ini, atau kami harus berjalan sendiri-sendiri. Mereka sepakat dengan usulku. Namun aku menjadi gamang. Ketika kereta api berangkat dengan penuh semangat, kuterima lambaian dari Adit (kami rupanya menjadi tua bersama, kulihat ada beberapa helai uban di dahinya).

15 Aku jadinya tidak tahu lagi mesti berucap bagaimana.

Beberapa hari di desa pariwisata ini, bayangan Salma semakin ramai. Dan di hari ketiga, ketika belum kuputuskan apa pun dari rencana-rencanaku, seorang perempuan yang kelihatan tua memeluk erat-erat.

“Nana, Nana, aku merasa kau di sini!”

20 Aku merasa terkejut dan sekaligus gembira bertemu dengan Salma di sini.

Kemudian, aku katakan sangat menyesali sikapnya, ketika tidak memberi alamatnya. Padahal, adik iparku sangat ingin menolongnya. “Kalau masih ada surat-surat rumah dan tanahmu, berikan kepadaku, barangkali masih bisa diurus.”

Salma tertawa pelan. “Nana, kalau hal itu menyenangkan hatimu, akan kucari
25 surat-surat itu. Tetapi, aku tetap pada prinsipku sejak kita muda, mencari cintaku!”

Aku marah. “Kita sudah tua! Apakah mungkin kita temukan lagi, cinta dalam arti yang sempit. Maaf, sudah berapa lelaki yang melecehkan cintamu dan merampok baik jiwa maupun hartamu.”

30 “Nana, jangan memakai logika doktormu saja. Aku tahu, Yusuf akan mengerti, kita ini sebetulnya satu jiwa yang berada dalam dua badan.”

“Aku kehilangan kesabaranku, Salma, dengarkan omonganku kali ini. Kau masih hidup dalam dunia dongeng cinta. Itu impian remaja! Kita tahun ini sudah empat puluh tahun.”

Salma tertawa dan memelukku. “Maukah kau masuk ke dalam duniaku? Melihat aku
35 yang sedang tertawa bahagia; karena sebentar lagi akan menikah dengan Yusuf yang sudah menemukan dirinya dalam diriku.”

Aku merasa gusar dan sedih mendengar ucapannya. Betul, aku pernah menceritakan kasus Salma kepada Iman yang psikolog itu. Dia bilang, “Itu obsesi kumulatif dari berbagai tekanan yang pernah dialami. Jadi semacam luka yang dalam atau trauma.
40 Menurut pikiranku, memang tidak mudah jadi janda di desa, karena masyarakat menganggap si janda adalah penggoda anak atau suami mereka.”

Mungkin, melihat aku lama tercenung, Salma menciumku.

“Nana, kau betul-betul sahabat sejatiku yang selalu datang pada setiap pernikahanku. Besok aku akan menikah dan Yusuf akan menjemputku sebagai pengantin perempuan.”

45 “Apakah dia menyurati atau menceritakan rencana-rencananya dengan telepati?”
katakau sarkastis. Salma tertawa. “Tentu saja lewat telepon, rumah yang aku jaga dan dia jaga *kan* ada teleponnya.”

50 Aku merasa bodoh dan kami akhirnya sama-sama tertawa. Sesungguhnya, pada saat ini, aku tidak ingin kehilangan Salma di tengah-tengah Adit dan anak-anak yang mulai dewasa. Aku merasa sangat sendiri!

Aku mungkin sangat *capek* dan tertidur. Oleh karena itu, aku bermimpi, Salma dijemput Yusuf sebagai pengantin perempuannya. Pada saat itu, langitnya biru lazuardi dan para peri berjalan mengikuti pengantin yang bahagia itu.

55 Pagi ini aku membuka mata lebar-lebar; berdiri di muka kamar Salma tercium aroma melati, kembang pengantin.

Ratna Indraswari Ibrahim, Salma yang Terkasih,
dalam *Horison Sastra Indonesia 2*, (2002)

1. (b)

- berhentilah memandangu begitu, sayang
agar aku tak gelisah. Agar aku tak susah tidur
ingin rasanya kauludahi saja wajahku
yang gosong oleh waktu
5 kini aku pilih jadi anak-anak kembali
agar engkau jengkel, “Nakalnya anak ini!”
- berhentilah nancapkan paku asmara, sayang
agar aku tak jatuh cinta. Agar aku tak terkapar
ingin rasanya kaubunuh saja pohon cintaku
10 yang roboh oleh seteru
kini aku menjelma maling dan kecu
agar engkau menghukumku
- berhentilah menggodaku, sayang
agar aku tak gede rasa. Agar aku tak pingsan
15 ingin rasanya kaucakar saja tubuh ini
yang mati rasa oleh amarah
kini aku mengubah diri jadi musuhmu
agar engkau makin galak kepadaku
- berhentilah marah kepadaku, sayang
20 agar kau tak malah penasaran. Agar aku tak makin gila padamu
ingin rasanya kauusir saja hidupku
yang moksa oleh kebohongan
kini kuperankan seorang pengkhianat
agar engkau makin cemburu
- 25 berhentilah menangis, sayang
agar aku tak mengucurkan airmata. Agar aku tak membaca rahasia
ingin rasanya kauhapus saja namaku
yang neraka oleh dendam dan benci
kini aku menjadi doa
30 agar engkau amin!

Matori A Elwa, *Kamu*, dalam Horison
Edisi Khusus, Puisi Internasional Indonesia (2002)